Rahasia Menjadi Pemimpin dan Pengikut

Article submitted
2018-01-15

Handri Jonathan
Editor decision submitted
2018-01-15



DATA BUKU

Judul Buku	: Kepemimpinan dan Kepengikutan: Teori dan Perkembangannya
Penulis	: KH Timotius
Tahun Terbit	: 2016
Penerbit	: Andi dan Ukrida
Halaman	: x + 338
Kover	: Soft cover, Art
Isi	: HVS 70 gram
Dimensi	: 23 cm x 15,5 cm

" ... banyak orang menginginkan jadi pemimpin dan tidak rela jadi pengikut"

(K. H. Timotius)

Pernahkah terlintas dalam benak kalau kita ini adalah seorang pemimpin sekaligus seorang pengikut? Pertanyaan itu menjadi penting ketika dengan berbagai kapasitas yang terbentuk oleh berbagai elemen menggiring kita untuk hanya fokus menjadi pemimpin. Dan, mengabaikan status sebagai pengikut. Padahal, menurut Timotius, 'kesuksesan suatu organisasi datang tidak hanya dari pemimpin yang berkualitas tetapi juga dari pengikut yang berkualitas' (9). Selain penegasan dalam pengantarnya, Timotius, sesungguhnya menggunakan kutipan tersebut sebagai awalan dialektis filosofis. Dialektis, sebab dari titik itulah ia mengajak pembaca menjalani prosesi berpikir benang mobius antara lebih dahulu pengikut dan pemimpin. Filosofis, sebab dari titik ini pula ia mengajak pembaca merayakan kebebasan berpikir lebih dalam dan lebih dalam lagi hingga menemukan *arkhe* dari kedua eksistensi itu: pemimpin dan pengikut. Penulis bahkan menegaskan jika 'kepengikutan adalah sisi lain dari kepemimpinan' (116).

Buku yang kita soroti ini sesungguhnya 'hanya' buku teks untuk kuliah kepemimpinan mahasiswa S-1. Buku ini dimaksudkan untuk meyakinkan mahasiswa mengenai betapa pentingnya menjadi pemimpin yang ideal melalui tangga menjadi pengikut yang ideal terlebih dahulu. Apa yang ideal itu dirinci lebih lanjut sebagai:

Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2017
Halaman: 241-244

sukses (9), unggul (12), visioner (70), berperanan aktif (78), dan baik (108). Sementara, tema utama buku ini adalah faktor manusia, baik pengikut maupun pemimpin dalam perkembangan dan keberlanjutan suatu organisasi (37). Jadi jelas secara aksiologis kedua peran itu harus diletakkan dan dilihat sedang berada dalam konteks/*locus* organisasi. Lebih utama lagi adalah organisasi bisnis. Maka wajar jika dalam pembahasannya penulis membahas pula pemimpin dan manajer, etos kerja, pekerja otot versus pekerja otak, dan lain term yang berlingkup organisasi bisnis.

Secara sistematis, buku ini menyajikan enam bab besar (37) yakni: Bab 1 tentang Faktor Manusia dalam Organisasi, Bab 2: Visi Organisasi, Bab 3: Pengikut, Bab 4: Pemimpin, Bab 5: Kemitraan antara Pengikut dengan Pemimpin, dan Bab 6: Mengelola Perubahan. Alur penyajiannya disusun secara konsisten mengikuti urutan ontologis, epistemologis, aksiologis, dan praksis dalam bentuk evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dari masing-masing bab. Penulis juga dengan sejelas-jelasnya mendeskripsikan setiap topik dalam bab-bab tersebut dengan menggunakan 'pintu masuk' uraian pengertian atau sejarah topik. Kemudian, dilanjutkan dengan mengetengahkan berbagai teori, perspektif, tipologi, pendekatan, kriteria, model, indikator, alat analisis, prinsip, dan formula/rumus para ahli mengenai topik yang sedang dibahas.

Mengenai berbagai teori, dikemukakan sekilas pintas berbagai teori tentang teori X dan Y atas motivasi manusia, teori kebutuhan dan perkembangan Maslow, teori orang hebat dan teori *big bang* pemimpin, teori sifat-sifat dan kepribadian, teori keterampilan, teori kontingensi, teori jalur tujuan, teori perilaku, teori kepemimpinan transaksional, teori kepemimpinan transformasional, dan lain-lain. Mengenai perspektif, diketengahkan tiga perspektif untuk pengikut dan pemimpin sebagai motor penggerak (struktur/hierarki organisasi, keunggulan/keahlian, dan sikap dan perilaku), perspektif historis suatu kepemimpinan, perspekif dalam BSC (keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, dan pembelajaran dan pertumbuhan), dan lain-lain. Mengenai tipologi, diajukan beberapa tipologi untuk berbagai topik: tipologi pengikut (Kellerman, Kelly, Keys, Chaleff) dan tipologi pemimpin (situasional, kontingensi, dan penggunaan kekuasaan). Mengenai pendekatan, dikemukakan pendekatan-pendekatan: pendekatan gaya kepemimpinan (otoriter, demokratik, dan Laissez-Faire), pendekatan situasional kepemimpinan, pendekatan *participatory research appraisal* (PRA) untuk mengelola perubahan, pendekatan penggunaan kekuasaan dan lain-lain. Mengenai kriteria, yang diperlukan untuk menentukan ideal tidaknya sesuatu eksistensi, dikemukakan dalam bentuk konkret: pengikut yang baik, pengikut yang jelek, pemimpin yang buruk, keberhasilan metode PPOT, dan lain-lain. Mengenai prinsip, misalnya prinsip perubahan (260-261).

Dalam bab yang teknis aplikatif, Timotius menunjukkan enam (mulai halaman 272) cara atau alat analisis agar bisa mengelola perubahan secara arif dan bijaksana, yaitu: pertama mengelola perubahan dengan menggunakan pendekatan PRA demi menjalin kerjasama antara pihak luar dan masyarakat lokal (286) serta untuk menumbuhkan partisipasi (287) dengan menggunakan metode curah pendapat, pemetaan, dan diagram (289-290). Katanya, 'Dengan metode partisipasi dan sarana visualisasi, penduduk lokal ikut hadir, menganalisis, dan merencanakan aktivitas pembangunan' (286). Kedua, Analisis SWOT, yang diperlukan untuk membantu

pengembangan strategi pelayanan organisasi, terutama bisnis (290), karena, Analisis SWOT memang digunakan untuk dasar pembuatan perencanaan. Ketiga, Analisis PPOT, yang merupakan salah satu alat perencanaan partisipatif yang mengarah pada tujuan (297). Keempat, AI, yang merupakan pendekatan untuk mendorong perubahan dalam suatu organisasi dengan fokus ke seluruh *stakeholder* secara bersama-sama dalam membentuk komitmen dan inovasi (304). Kelima, BSC, merupakan alat mewujudkan keseimbangan kinerja seseorang (pemimpin maupun pekerja) dengan menggunakan kartu skor (311). dan terakhir, keenam, KM, pengelolaan pengetahuan dengan melakukan proses belajar yang mengombinasikan antara data/fakta dan/atau informasi secara kreatif/inovatif (321).

Penulis juga tak segan memberi informasi mendasar untuk mencapai perubahan cara berpikir pembaca agar memahami sejelas-jelasnya mengenai pemimpin dan pengikut ini. Misalnya, bagaimana membentuk dan merumuskan visi (43), bagaimana menjalankan pemberdayaan pengikut (96), cara menjadi pengikut yang baik agar kelak bisa menjadi pemimpin yang baik (110). Bahkan, di beberapa bagian dikemukakan perbedaan antara dua topik: pemimpin dan pengikut (28), pemimpin dan manajer (34), pekerja otot dan pekerja otak (78), pengikut yang baik dan yang jelek (108), kemitraan pemimpin dan kemitraan pengikut (249), dan lain-lain. Dengan berbagai cara itulah tujuan buku ini hendak dicapai.

Kekuatan buku ini adalah keberaniannya berpihak kepada ide besar yang berasal dari Alkitab (ada beberapa prinsip Alkitab yang dijadikan fondasi pembahasan), yaitu bagaimana berkembang dan menghasilkan buah. Menurut penulisnya, muara dari kepemimpinan dan kepengikutan adalah berbuah itu (iv). Untuk mencapainya, penulis menawarkan sarana yang dikemas dalam satu kata kunci: kemitraan. Formula terbaik yang bisa dikatakan sebagai roh dari buku ini ada di bagian akhir Bab 5, yaitu pada bagian 'Kemitraan antara Pemimpin dan Pengikut'. Penulis menunjukkan prinsip, syarat, keharusan, dan bagaimana membentuknya (251 dan 252) dengan menegaskan makna kata kemitraan yang bisa berarti pasangan, jodoh, sekutu, bahkan teman hidup, Bagi Timotius, memimpin berarti memandu, membina, melatih, memberi petunjuk, mengajari; memengaruhi prilaku; mempersatukan; mengarahkan; mengasuh, mendorong, menuntun, membimbing para pengikutnya (251). Sementara mengikuti berarti menurutkan, mengiringi/ menyertai, dan memperhatikan pemimpin (252). Akhirnya, semua tindakan pemimpin harus bisa menciptakan ruang untuk perubahan paradigma pengikutnya. Jika tindakan itu berhasil dijalankan, maka dua dari tiga kemungkinan respon pengikut akan terwujud: komitmen untuk melaksanakan perintah dan kepatuhan menjalankan perintah. Sekaligus dengan itu, respon ketiga yaitu perlawanan dalam bentuknya yang paling ekstrem berupa sabotase bisa dihindari.

Di sisi lain, buku ini memang harus dibaca dengan menggunakan jangkar utamanya, yaitu, tiga buku rujukan utama (370) karya Northause (2012), Sudaryono (2014), dan Yukl (2015). Bahkan, Timotius menganjurkan dengan sangat agar pembaca juga mau membaca berbagai sumber untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan dalam. Problemnya - jika sudah membaca ketiga buku tersebut- adalah potensi tak ditemukannya hal-hal baru dalam buku ini. Maka, cara terbaik membaca buku ini adalah dengan menunjukkan prasyaratnya, yaitu pembaca harus

Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2017
Halaman: 241-244

sudah familier dahulu dengan berbagai hal yang dikemukakan dalam buku ini.

Akhirnya (lagi), seperti adagium pada umumnya, baik menjadi pemimpin maupun pengikut haruslah melalui proses panjang berlatih. Jatuh bangun. Menempuh berbagai penghalang. Mau diubah dan berubah menuju kebaikan. Dan, akhirnya, mencapai keberhasilan masing-masing. Kalau kita sepakat, maka hasil utama keberhasilan itu adalah buah yang sama hebatnya dengan pohon yang menghasilkan buah itu. Selamat membaca, selamat berbuah sesuai dengan posisi masing-masing. (Mianto Nugroho Agung)